

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA LISAN PADA KANAL *YOUTUBE FOULY*

Helmi Muzaki¹ & Arief Darmawan²

¹Universitas Negeri Malang

²Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Email: ¹helmi.muzaki.fs@um.ac.id, ²arief.d@walisongo.ac.id

Abstrak

Analisis kesalahan berbahasa sangat penting untuk dilakukan karena dengan mengetahui kesalahan berbahasa kita bisa memahami proses pemerolehan bahasa kedua dan kita juga bisa membantu memperbaiki kesalahan tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi jenis kesalahan dan menganalisis penyebab terjadi kesalahan. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik analisis kesalahan berbahasa dilakukan melalui 4 tahap yaitu: pengumpulan sampel, identifikasi kesalahan, deskripsi kesalahan, dan penjelasan kesalahan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa lisan penutur asing pada kanal YouTube Fouly meliputi kesalahan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Sumber kesalahan berbahasa lisan penutur asing pada kanal YouTube Fouly yaitu pengaruh dari bahasa pertama, bahasa yang dikuasai sebelum bahasa target, dan penutur asing belum menguasai aturan bahasa target.

Kata kunci: kesalahan berbahasa lisan, penutur asing, YouTube.

Abstract

Analysis of language errors is very important to do because by knowing the language errors we can understand the process of acquiring a second language and we can also help correct the errors. The purpose of this study is to find the types of errors and analyze the causes of errors. This research method is a qualitative research with language error analysis techniques carried out through 4 stages, namely: sample collection, error identification, error description, and Ellis (1994) error explanation. The results of this study show that foreign speakers' oral language errors on Fouly's YouTube channel include phonological, morphological, syntactic, and semantic errors. Sources of errors in the spoken language of foreign speakers on Fouly's YouTube channel are the influence of the first language, the language mastered before the target language, and foreign speakers have not mastered the rules of the target language.

Key Words: oral language errors, foreign speakers, YouTube

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi, mengekspresikan diri, dan berinteraksi antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Bahasa juga dapat menjadi identitas suatu bangsa yang dapat membedakan antara bangsa yang satu dengan yang lainnya (Bulan, 2019; Hemat & Heng, 2012; Peacock, 2015; Zwisler, 2018). Bahasa bisa menjadi identitas suatu bangsa apabila bahasa tersebut lahir atau berasal dari bangsa itu sendiri. Namun, tidak semua negara yang ada di dunia mempunyai bahasa resminya sendiri. Negara-negara yang tidak memiliki bahasa resminya sendiri diantaranya: Canada, Singapore, Afrika Selatan, Nigeria dan Kenya. Negara-negara tersebut menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa resminya (Wikipedia Contributors, 2018). Bangsa Indonesia mempunyai bahasa resminya

sendiri yang digunakan di seluruh Indonesia yang dan menjadi identitas bangsa Indonesia, bahasa tersebut adalah bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia tidak hanya dipelajari oleh warga negara Indonesia saja, tetapi juga dipelajari oleh warga negara asing. Pada tahun 2020 bahasa Indonesia telah diajarkan di 355 lembaga penyelenggara program BIPA di 41 negara (Aziz, 2021). Berbagai lembaga di dunia seperti Amerika Serikat, Mesir, Vietnam, Korea, Suriname, Australia, Ukraina, Kanada, Maroko, dan Jepang sudah melakukan pengajaran bahasa Indonesia. Bahkan dari 800 perguruan tinggi di Jepang 75 diantaranya mengajarkan bahasa Indonesia (*Bahasa Indonesia, (Menjadi) Bahasa Dunia | Republika Online*, n.d.) Di Australia bahasa Indonesia menjadi bahasa populer ke-4 dan diajarkan di lebih dari 500 sekolah serta menjadi mata pelajaran wajib. Di Vietnam

bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi ke-2 dan sejajar dengan bahasa Inggris. (Susilo, 2017)

Bahasa Indonesia semakin diminati oleh warga negara asing dan mulai mendapat kedudukannya di dunia internasional. Hal tersebut akan berdampak pada semakin banyak penutur asing yang ingin mempelajari bahasa Indonesia (Nur'aini, 2019). Pada tahun 2020 tercatat ada 72.746 penutur asing yang mempelajari bahasa Indonesia dan pada tahun 2024 ditargetkan ada 100.000 penutur asing yang mempelajari bahasa Indonesia (Aziz, 2021).

Penutur asing yang mempelajari bahasa Indonesia disebut dengan BIPA. BIPA merupakan program pembelajaran bahasa Indonesia yang diperuntukan khusus bagi warga negara asing yang bahasa pertamanya bukan bahasa Indonesia (Muzaki, 2020). Pemelajar BIPA akan mempelajari empat keterampilan berbahasa yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari empat keterampilan berbahasa, berbicara merupakan keterampilan paling penting yang harus dikuasai oleh pembelajar. Menurut (Rofi'uddin et al., 2021) bahasa lisan atau keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang pertama dan utama dikuasai seseorang. Namun, banyak pelajar bahasa merasa kesulitan dalam hal mengungkapkan gagasan mereka ke dalam bahasa target secara lisan (Alahmadi, 2014; Safrida & Usman, 2016; Tuan & Mai, 2015).

Pada saat proses pemerolehan bahasa kedua, mayoritas pembelajar bahasa akan melakukan kesalahan baik dalam bahasa lisan maupun tulis (Alobo, 2015; Faraj & Karim, 2020; Irmawati et al., 2020; Koni & Leka, 2015; Kusuma, 2018; Sompong, 2019). Begitu juga pada saat proses penguasaan bahasa Indonesia, penutur asing biasanya akan mengalami kesalahan baik dari segi fonologis, morfologis, sintaksis maupun semantik. Kesalahan yang dilakukan penutur asing dalam proses penguasaan bahasa kedua adalah hal yang wajar. Namun, kesalahan yang dilakukan oleh penutur asing tidak boleh dibiarkan dan harus dicarikan solusinya (Sa'adah, 2012). Kesalahan berbahasa tidak hanya dilakukan oleh penutur asing tetapi juga dilakukan oleh penutur asli. Namun, kesalahan yang dilakukan oleh penutur asing biasanya lebih banyak daripada penutur asli. (Siagian, 2017)

Secara umum kesalahan yang dalam penguasaan bahasa kedua diklasifikasikan ke dalam 3 jenis yaitu: *interlanguage*, *intralingual*, dan *developmental errors*. (Richards, 1971).

Interlanguage adalah kesalahan yang dilakukan pemelajar karena pengaruh bahasa ibu. *Intralingual* adalah kesalahan yang terjadi karena pemelajar bahasa kedua melakukan generalisasi yang salah. *Developmental errors* adalah kesalahan yang terjadi pada saat pemelajar mencoba membangun hipotesis tentang bahasa target berdasarkan pengalaman yang masih terbatas.

Kesalahan berbahasa mencakup: kesalahan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik (Atikah, 2020; K. Sari et al., 2019). Kesalahan fonologi adalah kesalahan yang dilakukan seseorang berkaitan dengan bunyi bahasa, kesalahan morfologi merupakan kesalahan yang dilakukan seseorang berkaitan dengan pembentukan kata, kesalahan sintaksis adalah kesalahan yang berhubungan dengan struktur kalimat termasuk frasa dan klausa, dan kesalahan semantik adalah kesalahan yang berhubungan dengan makna.

YouTube merupakan situs web yang didirikan pada tahun 2005 (Herrero-, 2016; Parra, 2015). YouTube menyediakan video, musik, film pendek dan dokumenter, rekaman audio, trailer film, streaming langsung, dan video pendidikan (Mozes, 2020). Youtube merupakan media sosial yang populer dan mudah diakses oleh siapa saja (Amos, 2021; Bardakci, 2019; Keskin, 2018; W. P. Sari, 2020; Yiannakoulias et al., 2017). YouTube memberi kemudahan kepada siapa saja untuk mengunggah video atau konten mereka ke YouTube. Karena kemudahannya, banyak orang yang mengunggah video mereka ke YouTube termasuk juga penutur asing. Banyak penutur asing yang mengunggah video mereka dengan menggunakan bahasa Indonesia di YouTube. Namun, beberapa dari YouTuber terkadang melakukan kesalahan atau kekeliruan dalam pengucapan bahasa Indonesia. Salah satunya penggunaan bahasa Indonesia pada kanal YouTube Fouly. Fouly merupakan YouTuber yang berasal dari Mesir dan mulai belajar bahasa Indonesia pada tahun 2014 di pusat kebudayaan bahasa Indonesia di Kairo dan kemudian melanjutkan belajar bahasa Indonesia di Indonesia. Pada saat ini jumlah pelanggan (*subscriber*) Fouly sudah mencapai ratusan ribu.

Analisis Kesalahan merupakan jenis analisis linguistik yang berfokus pada kesalahan yang dibuat pembelajar (Khansir, 2012). Analisis kesalahan berbahasa sangat penting untuk dilakukan karena dengan mengetahui kesalahan

berbahasa kita bisa memahami proses pemerolehan bahasa kedua dan kita juga bisa membantu memperbaiki kesalahannya tersebut (Jabeen et al., 2015; Zhao, 2020). Analisis kesalahan bertujuan untuk mengidentifikasi jenis kesalahan, menentukan apakah ada pola di antara kesalahan yang dilakukan, dan menganalisis penyebab terjadi kesalahan (Mather & Wendling, 2017).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berupa video penutur asing berbahasa Indonesia yang terdapat dalam kanal *Youtube Fouly*. Teknik analisis kesalahan berbahasa dilakukan melalui 4 tahap yaitu: (1) menentukan sampel, (2) identifikasi kesalahan, (3) deskripsi kesalahan, dan (4) penjelasan kesalahan (Ellis, 1994). Pada tahap pertama peneliti menentukan sampel video yang ada pada kanal YouTube Fouly. Setelah menentukan sampel, tahap kedua peneliti melakukan identifikasi kesalahan dengan cara menyimak video pada kanal YouTube Fouly kemudian mencatat data kesalahan berbahasa yang ada pada kanal YouTube tersebut. Setelah mencatat data kesalahan berbahasa, selanjutnya peneliti mengelompokkan data tersebut berdasarkan jenisnya. Pada tahap ketiga peneliti mendeskripsikan jenis kesalahan berbahasa yang ada dalam video tersebut. Pada tahap keempat penulis menjelaskan kesalahan berbahasa yang ada pada kanal YouTube Fouly.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesalahan berbahasa youtuber Fouly diklasifikasikan menjadi 4 kategori yaitu: fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik.

A. Kesalahan Fonologi

Fonologi merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam komunikasi lisan karena kesesuaian fonologi akan memengaruhi maksud ucapan kita (Garn-Nunn & Sotto, 2018; Hameau et al., 2021). Oleh karena itu, penutur asing yang ingin menguasai bahasa Indonesia harus mengetahui aturan dalam fonologi.

Kesalahan fonologi Mas Fouly pada video yang berjudul "Ini Hal-hal Sensitif yang Tidak Boleh Dibicarakan dengan Orang Arab" sebagai berikut.

Penambahan Fonem

- a. Penambahan fonem di akhir kata
 - (1) Kata kaget diucapkan *kagets* pada menit ke (0.25) dan (2.30).
 - (2) Kata lihat yang diucapkan *lihats* pada menit ke (0.56).
- b. Penambahan fonem di tengah kata
 - (3) Kata bidang diucapkan *bidhang* pada menit ke (04.13)
 - (4) Kata jadi diucapkan *jadhi* pada menit ke (02.10)
 - (5) Kata sering diucapkan *shering* pada menit ke (05.31)
 - (6) Kata sangat diucapkan *syangat* pada menit ke (03.08)
- c. Penambahan fonem di akhir kata
 - (7) Kata gaji diucapkan *gajih* pada menit ke (07.09)
 - (8) Kata Arab diucapkan Arab'e pada menit ke (04.47)

Pada data (1) dan (2) ada penambahan fonem /s/ setelah fonem /t/ sehingga menjadi /ts/ dalam bahasa Arab disebut juga fonem /ث/, pada data (3) dan (4) ada penambahan fonem /h/ setelah fonem /d/ sehingga menjadi /dh/ dalam bahasa Arab disebut juga fonem /ض/, pada data (5) ada penambahan fonem /h/ setelah fonem /s/ sehingga menjadi /sh/ dalam bahasa Arab disebut juga fonem /ص/, pada data (6) ada penambahan fonem /y/ setelah fonem /s/ sehingga menjadi /sy/ dalam bahasa arab disebut juga fonem /ش/ pada data (7) ada penambahan fonem /h/ setelah fonem /i/ sehingga menjadi /ih/ dan pada data (8) ada penambahan fonem /'e/ setelah fonem /b/ sehingga menjadi /b'e/ (qolqolah). Kesalahan pengucapan fonem /t/ menjadi /ts/, fonem /d/ menjadi /dh/, fonem /s/ menjadi /sh/ dan /sy/, adalah pengaruh bahasa ibu penutur tersebut yaitu bahasa Arab.

Pengurangan Fonem

- a. Pengurangan fonem di akhir kata
 - (9) Kata banyak diucapkan *banya* pada menit ke (01.57).
 - (10) Kata pendek diucapkan *pendé* pada menit ke (05.50).
 - (11) Kata botak diucapkan *bota* pada menit ke (05.52).
- b. Pengurangan fonem di tengah
 - (12) Kata mengganggu diucapkan *menganggu* pada menit ke (02.53) dan (03.43).

Pada data (9), (10), dan (11) ada pengurangan fonem /k/ pada akhir kata banyak,

pendek dan botak. Pada data (12) ada pengurangan fonem /g/ pada pada tengah kata mengganggu.

Penggantian fonem

- (13) Kata sensitif diucapkan *sensitif* pada menit ke (01.42).
- (14) Kata sopan diucapkan *sofan* pada menit ke (07:11)
- (15) Kata jujur diucapkan *juzur* pada menit ke (07.03)
- (16) Kata ekonomi diucapkan *ikonomi* pada menit ke (04.16).

Pada data (13) ada penggantian fonem /e/ menjadi fonem /ə/. Pada data (14) ada penggantian fonem /p/ menjadi fonem /f/. Pada data (15) ada penggantian fonem /j/ menjadi fonem /z/. Pada data (16) ada penggantian fonem /e/ menjadi fonem /i/. Penggantian fonem /e/ menjadi fonem /i/ pada kata *ikonomi* merupakan pengaruh bahasa bahasa asing yang dikuasai sebelum bahasa Indonesia. Kesalahan Mas Fouly pada tataran fonologi yaitu: penambahan fonem, pengurangan fonem, dan penggantian fonem.

Sumber kesalahan penutur asing pada tataran fonologi bukan hanya karena interferensi bahasa ibu tetapi juga interferensi bahasa kedua atau bahasa asing yang dikuasai sebelumnya.

B. Kesalahan Morfologi

Kesalahan morfologi Mas Fouly pada video yang berjudul “Ini Hal-hal Sensitif yang Tidak Boleh Dibicarakan dengan Orang Arab” sebagai berikut.

1. Ketidaktepatan penggunaan prefiks

- (17) *ketemu* lagi pada menit ke (00:01)

2. Penghilangan prefiks

- (18) jangan *tanya* pada menit ke (00:11)
- (19) kapan *nikah?* pada menit ke (00:35)
- (20) aku mau *cerita* sesuatu pada menit ke (00:44)
- (21) tiba-tiba *dengar* pada menit ke (00:48)
- (22) aku keluar dan *lihat* pada menit ke (00:55)
- (23) banyak wanita arab pakai julukan pada menit ke (01:58)
- (24) setelah *salaman* pada menit ke (02:25)
- (25) semua orang arab akan *pikir* seperti itu pada menit ke (03:00)
- (26) Fouly ingin *klarifikasi* pada menit ke (03:55)

3. Penghilangan konfiks

- (27) kalau kamu *punya* teman dari arab pada menit ke (00:04)
- (28) aku tidak *tahu* alasannya pada menit ke (01:05)

Pada data (17) “ketemu lagi” awalan ke pada kata ketemu seharusnya diganti dengan awalan ber sehingga menjadi “bertemu lagi”. Pada data (18) “jangan tanya” kata “tanya” seharusnya diberi awalan ber sehingga menjadi “jangan bertanya”. Pada data (19) “kapan nikah?” kata “nikah” seharusnya mendapat awalan men sehingga menjadi “kapan menikah?”. Pada data (20) “aku mau cerita” kata “cerita” seharusnya diberi awalan ber sehingga menjadi “aku mau bercerita”. Pada data (21) “tiba-tiba dengar” kata “dengar” seharusnya mendapat awalan men sehingga menjadi “tiba-tiba mendengar”. Pada data (22) “aku keluar dan lihat” kata “lihat” seharusnya mendapat awalan me sehingga menjadi “aku keluar dan melihat”. Pada data (23) “banyak wanita arab pakai julukan” kata “pakai” seharusnya diberi awalan me sehingga menjadi “banyak wanita arab memakai julukan”. Pada data (24) “setelah salaman” kata “salaman” seharusnya diberi awalan ber sehingga menjadi “setelah bersalaman”. Pada data (25) “semua orang arab akan pikir seperti itu” kata “pikir” seharusnya diberi awalan ber sehingga menjadi “semua orang arab akan berpikir seperti itu”. Pada data (26) “Fouly ingin klarifikasi” kata “klarifikasi” seharusnya diberi awalan meng sehingga menjadi “Fouly ingin mengklarifikasi”. Pada data (27) “kalau kamu punya teman dari Arab” kata “punya” seharusnya diberi awalan meng dan akhir i sehingga menjadi kalau kamu mempunyai teman dari Arab. Pada data (28) “aku tidak tahu alasannya” kata “tahu” seharusnya diberi awalan meng dan akhiran i sehingga menjadi aku tidak mengetahui alasannya. Pada tataran morfologi kesalahan berbahasa yang dilakukan Mas Fouly yaitu: tidak tepat dalam menggunakan prefiks, penghilangan prefiks, dan penghilangan konfiks. Sumber kesalahan penutur asing pada tataran morfologi adalah karena penutur asing kurang memahami afiksasi.

Kesalahan Sintaksis

Sintaksis merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang membahas struktur frasa, klausa, dan kalimat (Herdiani, 2007). Dalam pembelajaran bahasa kedua pebelajar sering melakukan kesalahan sintaksis. Kesalahan

sintaksis dalam pembelajaran bahasa kedua bisa dikarenakan interferensi dari bahasa ibu (Ramadhiyanti, 2021).

Kesalahan sintaksis Mas Fouly pada video yang berjudul “Ini Hal-hal Sensitif yang Tidak Boleh Dibicarakan dengan Orang Arab” sebagai berikut.

- (28) Ketemu lagi di Fouly *channel* dan video baru pada menit ke (00:01).
- (29) Kalau kamu **punya** teman dari Arab atau punya kenalan dari Arab atau mungkin kamu tinggal di salah satu negara Arab, jangan **tanya orang Arab** yang kamu kenal tentang hal-hal yang Fouly akan sampaikan di video ini, karena ada beberapa pertanyaan yang biasanya **bikin** orang Arab kaget, malu, dan mungkin marah pada menit ke (0:04).
- (30) Ada orang yang tanya orang lain tentang nama ibunya pada menit ke (01:23)
- (31) Habis itu dia tanya, mas gajinya berapa? pada menit ke (06:56)
- (32) Sampai hari saya tidak tahu berapa gaji ayah saya, dan tidak tahu berapa gaji ibu saya, dan tidak tahu juga berapa gaji kakak saya menit ke (07:30)

Pada data (28) terdapat kalimat tidak mempunyai subjek dan masih terdapat kata asing seharusnya kalimat tersebut ditambahkan subjek “saya” dan kata asing diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia sehingga menjadi “bertemu lagi dengan saya dalam video baru di kanal Fouly”. Pada data (29) termasuk kalimat tidak efektif dan perlu ditambah preposisi “kepada” sehingga menjadi “Kalau kamu **mempunyai** teman atau kenalan **yang berasal** dari Arab atau kamu tinggal di salah satu negara Arab jangan **bertanya kepada** mereka tentang hal-hal yang akan Fouly sampaikan dalam video ini, karena ada beberapa pertanyaan yang biasanya membuat orang Arab kaget, malu, dan mungkin marah”. Pada data (30) terdapat kalimat yang ambigu seharusnya “Ada seseorang yang menanyakan nama ibu pada lawan bicaranya”. Pada data (31) terdapat kesalahan penggunaan kata konjungsi, seharusnya kata “habis itu” diganti “setelah itu” sehingga menjadi “Setelah itu dia bertanya, berapa gajinya mas?”. Pada data (32) merupakan kalimat tidak efektif, seharusnya “Sampai saat ini, saya belum tahu berapa gaji ayah, ibu, dan kakak saya”.

Pada tataran sintaksis, kesalahan berbahasa yang dilakukan Mas Fouly yaitu: kalimat yang tidak lengkap, kalimat tidak efektif,

kalimat ambigu dan kesalahan penggunaan konjungsi pada kalimat. Sumber kesalahan sintaksis dalam pembelajaran bahasa kedua bukan hanya penggunaan kata perangkai, pembentukan kalimat tidak baku, kalimat tidak efektif, kalimat tidak normatif, kalimat tidak logis, kalimat rancu, kalimat ambigu, dan kalimat yang terpengaruh struktur bahasa asing (Lestari, 2015; Wiyanti et al., 2017) tetapi juga kalimat yang tidak lengkap, penggunaan preposisi dan konjungsi yang tidak tepat.

C. Kesalahan Semantik

Kesalahan semantik Mas Fouly pada video yang berjudul “Ini Hal-hal Sensitif yang Tidak Boleh Dibicarakan dengan Orang Arab” sebagai berikut.

- (33) Aku keluar dan lihat sebenarnya ada dua orang yang berantem, ada dua orang yang saling pukul dan main fisik menit ke (01:54).
- (34) sistem pendidikan di Indonesia jauh lebih baik dari mayoritas universitas yang ada di negara Arab, iya, sistem dan kualitas pendidikan di Indonesia jauh lebih bagus dari sistem dan kualitas pendidikan di negara Arab menit ke (04:41)
- (35) sama seperti **sifat** tinggi, pendek, rambut **halus**, keriting, botak pada menit ke (05:48).
- (36) **Pas** saya pertama kali datang ke Indonesia, saya *stay* di hotel di Jakarta pada menit ke (02:16).

Pada data (33) dan (34) adalah kalimat dan frasa pleonasi, seharusnya “Saya keluar dan melihat ada dua orang yang sedang berkelahi” dan “sistem dan kualitas pendidikan yang ada di Indonesia jauh lebih baik daripada sistem dan kualitas pendidikan yang ada di negara Arab”. Pada data (35) dan (36) terdapat frasa dan kalimat yang kurang tepat dalam pemilihan kata pada data (35) seharusnya kata “sifat” diganti “ciri fisik” dan kata “halus” diganti dengan “lurus”, sehingga menjadi “sama seperti ciri fisik tinggi, pendek, rambut lurus, keriting, dan botak”. Pada data (36) seharusnya kata “pas” diganti “ketika” dan kata “*stay*” diganti “menginap” sehingga menjadi “Ketika pertama kalinya saya datang ke Indonesia, saya menginap di salah satu hotel yang ada di Jakarta”.

Pada tataran semantik, kesalahan berbahasa yang dilakukan Mas Fouly yaitu: pilihan kata yang berlebihan dan pemilihan kata yang tidak tepat. Sumber kesalahan penutur asing

pada tataran semantik adalah gejala pleonasme dan pilihan kata yang tidak tepat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Herniti, 2017; Indihadi, 2015) yang menyatakan bahwa sumber kesalahan berbahasa pada tataran semantik adalah gejala pleonasme, gejala hiperkorek, ambiguitas, dan diksi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa lisan yang dilakukan Mas Fouly diantaranya kesalahan pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Pada tataran fonologi kesalahan Mas Fouly yaitu: penambahan fonem, pengurangan fonem, dan penggantian fonem. Pada tataran morfologi kesalahan berbahasa yang dilakukan Mas Fouly yaitu: tidak tepat dalam menggunakan prefiks, penghilangan prefiks, dan penghilangan konfiks. Pada tataran sintaksis kesalahan berbahasa yang dilakukan Mas Fouly yaitu: kalimat yang tidak lengkap, kalimat tidak efektif, kalimat ambigu dan kesalahan penggunaan konjungsi pada kalimat. Pada tataran semantik, kesalahan berbahasa yang dilakukan Mas Fouly yaitu: pilihan kata yang berlebihan dan pemilihan kata yang tidak tepat. Sumber kesalahan penutur asing pada tataran fonologi bukan hanya karena interferensi bahasa ibu tetapi juga interferensi bahasa kedua atau bahasa asing yang dikuasai sebelumnya.

REFERENSI

- Alahmadi, N. S. (2014). Errors analysis: a case study of Saudi learner's English grammatical speaking errors. *Arab World English Journal*, 5(4), 84–98.
- Alobo, J. O. (2015). *Error identification , analysis and correction in second Language (L2) teaching and Learning*. 632–636.
- Amos, D. (2021). Planning Education and “Free-Choice” Learners: Teaching the YouTube Classroom. *Journal of Planning Education and Research*, January. <https://doi.org/10.1177/0739456X211001949>
- Atikah. (2020). Kesalahan Berbahasa Indonesia Di Ruang Publik Kota Indonesian Language Errors in the Public Room of Cirebon City Based on Spelling Code and the Linguistic. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS) 2020*, 174–187. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantik/article/view/44962>

- Aziz, A. (2021). No Title. *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa*. <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/berita/3435/badan-bahasa-targetkan-100000-pemelajar-baru-bipa-pada-tahun-2024>
- Republika Online. (n.d.) *Bahasa Indonesia, (Menjadi) Bahasa Dunia* /. Retrieved May 29, 2021, from <https://www.republika.co.id/berita/ps932m257/bahasa-indonesia-menjadi-bahasa-dunia>
- Bardakci, S. (2019). Exploring high school students' educational use of youtube. *International Review of Research in Open and Distance Learning*, 20(2), 260–278. <https://doi.org/10.19173/irrodl.v20i2.4074>
- Bulan, D. R. (2019). Bahasa Indonesia Sebagai Identitas Nasional Bangsa Indonesia. *Jurnal Jisipol*, 3(November), 23–29. <http://ejournal.unibba.ac.id/index.php/jisipol/article/view/115>
- Ellis, R. (1994). *The Study of Second Language Acquisition by Rod Ellis (1994) Oxford: Oxford University Press* (p. 824).
- Faraj, S. J. H., & Karim, A. (2020). Linguistic Errors in second language learning through Error Analysis theory. *Journal of the College of Languages*, 4(1), 199–223.
- Garn-Nunn, P., & Sotto, C. (2018). Phonology. In *Encyclopedia of Clinical Neuropsychology* (pp. 2678–2679). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-57111-9_912
- Hameau, S., Biedermann, B., Robidoux, S., & Nickels, L. (2021). Effects of phonological neighbourhood density and frequency in picture naming. *Journal of Memory and Language*, 120(December 2019). <https://doi.org/10.1016/j.jml.2021.104248>
- Hemat, M. G., & Heng, C. S. (2012). Interplay of language policy, ethnic identity and national identity in five different linguistic settings. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 1(7), 1–7. <https://doi.org/10.7575/ijalel.v.1n.7p.1>
- Herdiani, R. (2007). *Eksposisi Siswa Kelas X Sma Yapip Sungguminasa*.
- Herniti, E. (2017). Kesalahan Berbahasa Indonesia Tulis Pada Mahasiswa Thailand (Studi Atas Pembelajar Bipa Di Ppb Uin Sunan Kalijaga). *Journal THAQAFIYYAT*, 18(1), 1689–1699.
- Herrero-, P. (2016). *B R A N D S : Ramos-*.

- Indihadi, D. (2015). Analisis Kesalahan Berbahasa. In *Analisis Kesalahan Berbahasa* (p. 94). http://file.upi.edu/Direktori/DUAL-MODES/PEMBINAAN_BAHASA_INDONESIA_SEBAGAI_BAHASA_KEDUA/10_BBM_8.pdf
- Irmawati, E., Putri, N., Sari, I., Kusumahastuti, P. A., & Surakarta. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi Dan Ejaan Pada Judul Youtube Di Channel Baim Paula. *Diglosia : Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusastraan Indonesia*, 4(2), 277–289. <http://jurnal.unma.ac.id/index.php/dl/article/view/2124>
- Jabeen, A., Kazemian, B., & Shahbaz Mustafai, M. (2015). The Role of Error Analysis in Teaching and Learning of Second and Foreign Language. *Education and Linguistics Research*, 1(2), 52. <https://doi.org/10.5296/elr.v1i2.8189>
- Keskin, B. (2018). What Do YouTube Videos Say About Public Education? *SAGE Open*, 8(1). <https://doi.org/10.1177/2158244018757831>
- Khansir, A. A. (2012). Error analysis and second language acquisition. *Theory and Practice in Language Studies*, 2(5), 1027–1032. <https://doi.org/10.4304/tpls.2.5.1027-1032>
- Koni, E., & Leka, H. (2015). Error correction in second language learning. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(3), 174–177. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n3s1p174>
- Kusuma, E. R. (2018). Kesalahan Semantik dalam Tuturan Mahasiswa Asal Thailand. *Metalingua*, 2(3), 69–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/metalingua.v3i2.7036>
- Lestari, N. H. dkk. (2015). Analisis kesalahan berbahasa dalam tataran linguistik pada surat-surat resmi pada surat-surat resmi di kantor desa teguhan kecamatan paron kabupaten ngawi. *Widyabastra*, 03, 66–75. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/widyabastra/article/view/2107/1513>
- Mather, N., & Wendling, B. J. (2017). Implications of Error Analysis Studies for Academic Interventions. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 35(1–2), 215–225. <https://doi.org/10.1177/0734282916669232>
- Mozes, G. N. (2020). the Influence of Youtube on English Vocabulary for Children 7-8 Years Old. *Epigram*, 17(2), 119–124. <https://doi.org/10.32722/epi.v17i2.3458>
- Muzaki, H. (2020). *Buku ajar bipa tingkat 3 berbasis budaya lokal Malang jendela Malango Title*. Media Nusa Creative.
- Nur'aini, H. I. M. (2019). Error Analysis Speaking on Foreign Speakers: Case Study of Brazilian Youtuber. *Hortatori : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 165–168. <https://doi.org/10.30998/jh.v1i2.52>
- Parra, P. N. (2015). *YouTube : The Business Model*. 58–62.
- Peacock, E. A. (2015). National identity and language: Class differences among youth in western Ukraine. *Global Studies of Childhood*, 5(1), 59–73. <https://doi.org/10.1177/2043610615573380>
- Ramadhianti, Y. (2021). Analisis Kesalahan Sintaksis Mahasiswa dalam Menulis Paragraf Menggunakan Bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(2), 276. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v9i2.2390>
- Richards, J. C. (1971). A Non-Contrastive Approach to Error Analysis1. *ELT Journal*, XXV(3), 204–219. <https://doi.org/10.1093/ELT/XXV.3.204>
- Rofi'uddin, A., Susanto, G., Muzaki, H., Widartono, D., & Panich, P. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Bipa Daring Tingkat Pemula Rendah. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(1), 153–169. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/rnh.v10i1.3376>
- Sa'adah, F. (2012). Analisis Kesalahan Berbahasa dan Peranannya Dalam Pembelajaran Bahasa Asing. *Wahana Akademika*, 14(1), 1–29.
- Safrida, & Usman, K. (2016). Grammatical Errors: An Analysis in Speaking Produced by EFL Undergraduate Students. *Research in English and Education (READ) Journal*, 1(1), 71–80.
- Sari, K., Joko Nurcahyo, R., & Kartini. (2019). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Majalah Toga Edisi Iii Bulan Desember Tahun 2018. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 11–23. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v2i1.5073>
- Sari, W. P. (2020). Pajak Penghasilan Terhadap Youtuber Asing Yang Mendapat Endorse Dari Pelaku Usaha di Indonesia. *Notaire*,

- 3(2), 273.
<https://doi.org/10.20473/ntr.v3i2.20553>
- Siagian, E. N. (2017). Analisis Kesalahan Berbahasa (Tulis) Mahasiswa BIPA Tingkat Lanjut Universitas Yale, USA. *FKIP E-PROCEEDING*, 11–22.
<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/view/4849>
- Sompong, M. (2019). Error Analysis. *Numerical Methods*, 16(2), 13–46.
<https://doi.org/10.1017/9781108685306.003>
- Susilo, J. (2017). *Internasionalisasi Bahasa Indonesia melalui Program Pembelajaran BIPA Berbasis Budaya*.
- Tuan, N. H., & Mai, T. N. (2015). Factors affecting students' speaking performance at Le Thanh Hien high school. *Asian Journal of Educational Research*, 3(2), 8–23.
- Wikipedia Contributors. (2018). List of territorial entities where English is an official language. *Wikipedia, The Free Encyclopedia*.
https://en.wikipedia.org/wiki/List_of_territorial_entities_where_English_is_an_official_language#Sovereign_states
- Wiyanti, E., Setiawati, S., & Sumadyo, B. (2017). *Tipe-Tipe Kesalahan Sintaksis Pada Karangan*. 09(03).
- Yiannakoulis, N., Tooby, R., & Sturrock, S. L. (2017). Celebrity over science? An analysis of Lyme disease video content on YouTube. *Social Science and Medicine*, 191, 57–60.
<https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2017.08.042>
- Zhao, F. (2020). An Analysis of Spoken English Errors of Tibetan-English Major Students—Take Qinghai Nationalities University for example. *Learning & Education*, 9(2), 41.
<https://doi.org/10.18282/l-e.v9i2.1394>
- Zwisler, J. J. (2018). Language Policy and the Construction of National Identity in Colombia TT - La Política Lingüística y la Construcción de la Identidad Nacional en Colombia Política Lingüística e Construção da Identidade Nacional na Colombia. *Encuentros*, 16(1), 133–146.
<https://login.ezproxy.javeriana.edu.co/login?url=https%3A%2F%2Fsearch.proquest.com%2Fdocview%2F2099344912%3Faccountid%3D13250>